



## **Keefektifan Bimbingan dan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati dan *Self Efficacy* pada Anak**

**Marsianus Meka<sup>1</sup>, Yohanes Vaianey Sayangan<sup>2</sup>, dan Margareta Boa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

**ABSTRAK.** *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas layanan bimbingan dan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling untuk kemampuan empati dan *self efficacy* pada siswa sekolah dasar di SDI Waturedu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak di SDI Waturedu sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan skala empati yang sebelumnya sudah diujicoba, sehingga skala ini valid dan layak digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa teknik modeling dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka dapat dilihat bahwa kemampuan empati serta *self efficacy* berkembang. Sesuai dengan data statistik menunjukkan bahwa nilai  $Z : -2,88$  dengan  $p : 0,005$  atau lebih kecil dari 0.05. Indikatornya bahwa siswa semakin peduli dengan teman-teman di dalam kelas dan peduli pada lingkungan sekitarnya dalam rangka menyelesaikan masalah yang dialaminya.

**Kata Kunci :** *Bimbingan dan Konseling; Empati; Self Efficacy*

**ABSTRACT.** *Self efficacy* is a person's belief in his or her ability to complete tasks or overcome certain situations. This study aims to see the effectiveness of group guidance and counselling services using modelling techniques for empathy and self-efficacy abilities in elementary school students at SDI Waturedu. The samples used in this study were 10 children at SDI Waturedu. Data collection using empathy scale that has previously been tested, so this scale is valid and feasible to use. The method used in this research is qualitative method. This method emphasises an in-depth understanding of the phenomenon under study through interview and observation data collection. The results of this study can be seen that modelling techniques in guidance and counselling services at school can be seen that empathy and self-efficacy develop. In accordance with statistical data shows that the value of  $Z : -2.88$  with  $p : 0.005$  or smaller than 0.05. The indicator is that students are increasingly concerned with friends in the classroom and care about the surrounding environment in order to solve the problems they experience.

**Keyword :** *Guidance and Counseling; Empathy; Self-Efficacy*

Copyright (c) 2025 Marsianus Meka dkk.

✉ Corresponding author : Marsianus Meka

Email Address : Marsianus3006meka@gmail.com

Received 18 November 2024, Accepted 23 Januari 2025, Published 23 Januari 2025

## **PENDAHULUAN**

Layanan bimbingan dan konseling kelompok di sekolah dilaksanakan untuk membantu peserta didik yang memiliki permasalahan yang sama yang sangat berpengaruh pada perkembangan belajar-nya di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling kelompok mempunyai kontribusi penting untuk perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan belajar/akademi peserta didik. Menurut Tohirin layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan ini tentu ada dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta di dalam layanan bimbingan kelompok [1]. Banyak permasalahan pada anak dalam proses perkembangannya. Walgito menjelaskan konseling pada mulanya merupakan konseling bersifat individu, namun dalam perkembangannya muncul konseling kelompok. biasanya peserta konseling kelompok relatif tidak banyak (berkisar antara 7 sampai dengan 10 orang) [2]. lebih lanjut Erford, memberikan penjelasan bahwa ada beberapa teknik layanan kelompok seperti diskusi, bermain peran, sosiodrama, psikodrama, simulasi game, home roma. Dukungan sangat dibutuhkan dari lingkungan sekitar (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah) [3].

Melalui lingkungan anak belajar untuk mengembangkan kemampuan empati, *self efficacy*, serta sosial dan emosional anak. Sebagai eadah untuk pengembangan kemampuan empati dan *self efficacy* serta kemampuan sosial emosional anak, biasanya lingkungan memiliki aturan sosial yang harus dipatuhi oleh semua orang yang menjadi kelompok sosial tertentu. Menurut Gist dan Mitchell bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam atau kapasitasnya untuk melakukan sesuatu [4]. Bandura, menjelaskan tentang keyakinan diri sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan guna menghadapi suatu situasi sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Keyakinan diri adalah bagian dari diri yang dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, besarnya usaha yang akan dilakukan oleh individu dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan [5]. Dalam dunia pendidikan, baik lembaga yang paling dasar, lembaga PAUD sampai pada perguruan tinggi, layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antara seama anggota kelompok

Teknik modeling dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Modeling sangat efektif untuk digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar kelas rendah. Karena melalui teknik modeling anak dapat langsung belajar melalui pengamatan langsung atas apa yang sudah diajarkan, atau ditampilkan oleh guru. Teknik modeling ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung bagaimana sebuah konsep atau keterampilan diaplikasikan dalam situasi nyata. Ini sangat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar yang cenderung belajar lebih baik melalui pengamatan visual dan praktik langsung. Dengan melihat contoh yang diberikan oleh

guru atau orang tua, siswa dapat lebih mudah memahami dan meniru perilaku atau keterampilan yang diinginkan.

Penelitian terkait perkembangan empati anak sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Desmariansi yang menyimpulkan bahwa Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini merupakan dasar dari kepribadian dan sosial, kecerdasan emosional itu sangat penting untuk ditumbuh kembangkan sejak anak usia dini karena kecerdasan emosional anak yang baik akan menjadi landasan atau dasar bagi kecerdasan emosionalnya untuk tahap selanjutnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak waktu mengikuti kegiatan belajar salah satunya faktor lingkungan belajar, sebuah ruangan belajar yang tidak kondusif dan tidak menarik serta tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat menjadi penyebab rendahnya kecerdasan emosional anak [6]. Penelitian Nurfazrina juga menyimpulkan bahwa sikap empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki pada aspek kognitif dan afektif dari tekanan emosionalnya. Namun dengan adanya interaksi sesama jenis kelamin, kemampuan empati anak laki-laki akan sama dengan kemampuan empati anak perempuan yang melakukan interaksi sesama jenis kelamin juga. Kemampuan empati anak dapat meningkat dengan diberikan berupa pembiasaan-pembiasaan yang positif dan stimulus yang tepat melalui metode ataupun model pembelajaran di sekolah [7]. Penelitian Hutasuhur juga menyimpulkan bahwa Empati merupakan perilaku sosial yang paling penting untuk dibangun dalam diri anak sehingga kelak anak menjadi manusia yang dapat bersosialisasi dengan baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Empati dalam diri anak harus dikembangkan sejalan dengan tahap perkembangan anak terutama dalam pemberian contoh tentang bagaimana perilaku yang sesuai dan benar. Dalam mengembangkan empati anak diperlukan media pembelajaran dan cara yang mengambil alih perhatian anak sehingga anak tertarik dalam memperhatikan apa yang disampaikan [8].

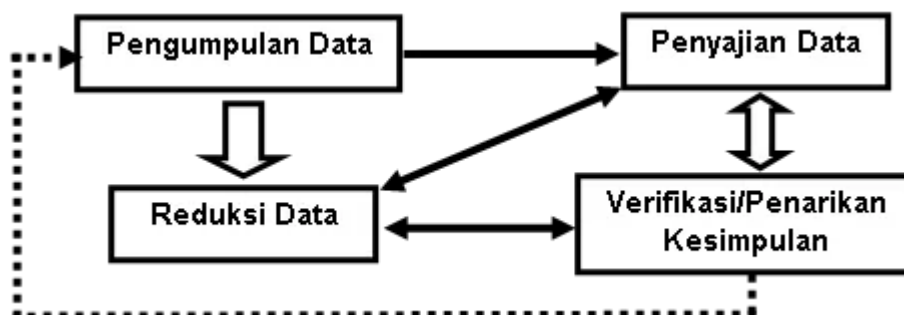
Penelitian terkait *Self efficacy* juga telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Astana menyimpulkan efikasi diri guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sangat penting karena memiliki dampak yang luas pada perkembangan anak, kualitas pengajaran, dan lingkungan belajar secara keseluruhan [9]. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi juga menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara *parenting self efficacy* dan pola asuh pada anak usia *toddler*. Faktor pendidikan orangtua mempunyai korelasi dengan *parenting self efficacy* dan pola asuh. Saran dari penelitian ini Puskesmas perlu ikut serta untuk memfasilitasi masyarakat untuk bisa meningkatkan informasi-informasi terkait pengasuhan/parenting khususnya bagi orangtua yang mempunyai anak usia *toddler* [10]. Peneliti Lubis menyimpulkan layanan konseling kelompok pendekatan Cognitive Behavior Therapy(CBT) berpengaruh signifikan terhadap self esteemsiswa pada taraf signifikansi 0,5%. Pengaruh signifikan layanan konseling kelompok pendekatan Cognitive Behavior Therapy(CBT) dibuktikan dengan penerimaan diri, harga diri sosial, dan evaluasi diri siswa meningkat setelah mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan CBT [11].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 SDI Waturedu, bahwa memang siswa memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri. Sehingga dalam keseharian di sekolah anak jarang untuk melakukan kegiatan secara bersama sama. Kalapun ada kegiatan bersama sama, itu biasanya karena permintaan langsung dari guru. Menurut hasil wawancara dengan guru ternyata bahwa anak anak juga mudah mengekspresikan diri dengan menarik diri atau menyendiri. Memang usia anak saat ini memungkinkan anak untuk bersifat ego, tetapi sebagai guru selalu mencoba untuk menemukan cara yang baik dalam mengembangkan kemampuan empati dan *self efficacy* pada diri anak. Sehingga dapat dilihat bahwa sebelum guru menerapkan teknik modeling dalam bimbingan dan konseling, empati serta *self efficacy* pada diri siswa belum nampak. Hal ini terjadi karena bawaan dari lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat siswa, yang belum mendapatkan bimbingan kelompok. Sehingga perlunya pihak sekolah untuk mengadakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empati serta *self efficacy* pada diri siswa.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara didapatkan sebelum guru menerapkan teknik modeling dalam bimbingan dan konseling, empati serta *self efficacy* pada diri siswa belum nampak. Hal ini terjadi karena bawaan dari lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat siswa, yang belum mendapatkan bimbingan kelompok. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek, perilaku, atau fenomena dalam situasi alami atau yang diatur untuk memperoleh data kualitatif yang akurat. Observasi yang didapat dari penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa SDI Waturedu.

Penelitian melalui proses analisis data, proses analisis data yaitu dengan melakukan pengumpulan data terlebih dahulu lalu peneliti melakukan antisipasi data yang dilanjutkan dengan melakukan reduksi data setelah itu peneliti melakukan display data dan terakhir peneliti melakukan kesimpulan dari data yang sudah disimpulkan [12].



Gambar 1. Teknik Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 di SDI Waturedu di peroleh informasi, bahwa di SDI Waturedu tidak memiliki guru khusus untuk bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di dapatkan langsung dari wali kelas masing masing. Meskipun begitu bimbingan dan konseling sudah efektif dilakukan oleh wali kelas. Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling juga sudah guru lakukan dan hasilnya efektif. Dari hasil wawancara bersama wali kelas 1 penggunaan teknik modeling sudah efektif sehingga adanya peningkatan empati serta *self efficacy* pada diri siswa. observasi menunjukan empati siswa serta *self efficacy* siswa sudah sangat nampak, dilihat dari adanya siswa yang mambantu teman yang kesusahan dalam mengerjakan soal serta turut membantu guru dalam membersihkan lingkungan sekitar. Siswa juga percaya pada kemampuannya sehingga tugas yang diberikan dapat mereka kerjakan dengan baik. Hal ini siswa lakukan karena adanya seseorang (modeling) untuk mereka tiru yakni teman sebaya dan guru di sekolah. SDI Wauredu sudah menanamkan empati serta *self efficacy* pada siswa, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional serta akademik, dan menjadikan pendidikan yang siswa terima sebagai fondasi kuat bagi masa depan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 1 yakni ibu Karolina Padhi selaku wakil kepala sekolah di SDI Waturedu, diperoleh informasi bahwa di sekolah, tidak memiliki guru khusus untuk bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, tanggung jawab bimbingan dan konseling diberikan langsung kepada wali kelas masing-masing. Peran wali kelas dalam memberikan bimbingan dan konseling di SDI Waturedu dinilai cukup efektif. Mereka mampu melaksanakan tugas ini dengan baik, sehingga memberikan dampak positif pada siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Teknik ini telah diterapkan oleh wali kelas dan terbukti efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru terdapat 10 siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Faktor lingkungan sekolah ditandai dengan siswa yang kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru serta tidak adanya empati terhadap orang lain.

Penggunaan teknik modeling memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan empati dan self-efficacy siswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, hasilnya menunjukkan bahwa teknik ini berhasil membangun kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain (empati) serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (self-efficacy). Observasi yang dilakukan mendukung pernyataan tersebut. Ditemukan bahwa siswa menunjukkan tingkat empati yang tinggi, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Selain itu, siswa juga dengan sukarela membantu guru dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan nilai-nilai empati yang telah tertanam dalam diri mereka.

Selain itu, self-efficacy siswa juga terlihat berkembang dengan baik. Siswa percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kepercayaan diri ini membuat mereka mampu mengerjakan tugas dengan baik, tanpa terlalu banyak rasa takut akan kesalahan. Peningkatan ini terjadi karena adanya figur yang dapat mereka jadikan model, seperti teman sebaya dan guru di sekolah. Figur-figur ini memberikan contoh positif yang kemudian ditiru oleh siswa,

sehingga membentuk perilaku yang mendukung perkembangan emosional dan akademik mereka. SDI Waturedu, empati dan self-efficacy menjadi nilai yang ditanamkan sejak dini kepada siswa. Lingkungan sekolah yang diciptakan oleh para guru sangat mendukung perkembangan emosional siswa. Para guru berperan aktif dalam menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan suasana seperti ini, siswa mampu mengembangkan rasa empati terhadap sesama dan kepercayaan diri untuk mencapai tujuan akademik mereka. Penanaman nilai-nilai empati dan self-efficacy ini juga menjadi fondasi yang kuat bagi masa depan siswa. SDI Waturedu tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan yang tepat, seperti bimbingan kelompok dengan teknik modeling, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya membantu orang lain dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat empati dan self-efficacy pada anak-anak setelah mengikuti program bimbingan dan konseling kelompok yang mengimplementasikan teknik modeling. Hal ini terlihat jelas dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta, seperti meningkatnya kepedulian terhadap teman sebaya yang mengalami kesulitan. Anak-anak lebih proaktif dalam membantu teman yang membutuhkan bantuan, baik dalam tugas akademik maupun dalam situasi sosial. Selain itu, mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar dengan aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan kelas dan sekolah. Peningkatan self-efficacy juga terlihat dari kepercayaan diri anak-anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui program bimbingan dan konseling, anak-anak telah berhasil membangun keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri.

Perubahan positif ini tidak terlepas dari penerapan teknik modeling dalam program bimbingan. Dengan mengamati dan meniru perilaku model yang positif, seperti guru dan teman sebaya yang memiliki tingkat empati dan self-efficacy yang tinggi, anak-anak secara bertahap dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kondusif dan suportif yang diciptakan dalam program bimbingan juga berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan empati dan self-efficacy pada anak. Kegiatan-kegiatan kelompok yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerjasama antar anak telah memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar saling menghargai, memahami, dan mendukung satu sama lain.

Secara keseluruhan, meskipun SDI Waturedu tidak memiliki guru khusus untuk bimbingan dan konseling, wali kelas mampu menjalankan tugas tersebut dengan efektif. Penggunaan teknik modeling terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, khususnya dalam hal empati dan self-efficacy. Dengan lingkungan yang mendukung dan metode pembelajaran yang tepat, SDI Waturedu telah menciptakan atmosfer pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Upaya ini menjadikan pendidikan yang diberikan tidak hanya bermakna untuk saat ini, tetapi juga untuk masa depan siswa. Secara keseluruhan, hasil observasi ini mendukung hipotesis bahwa teknik modeling efektif dalam meningkatkan empati dan self-efficacy pada anak. Program bimbingan dan konseling kelompok yang telah dilaksanakan di SDI Waturedu telah berhasil mencapai

tujuannya dalam membentuk karakter anak-anak menjadi lebih peduli mandiri dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa program semacam ini memiliki potensi yang besar untuk diterapkan di sekolah-sekolah lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak.

Menurut Edeltrudis, sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kematangan karir siswa melalui pelayanan yang diberikan oleh bimbingan dan konseling [13]. Upaya yang dilakukan sedianya dapat membuat siswa memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama potensi yang ada dalam dirinya, siswa dapat menyadari memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat serta siswa mampu meencanakan masa depannya, menemukan karir dan kehidupan yang serasi. Dari hasil wawancara dapat diketahui ada beberapa faktor keefektifan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik modeling untuk peningkatan empati dan self efficacy pada siswa SDI Waturedu:

Pertama, Lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang mendukung dapat membantu siswa merasa aman dan nyaman untuk meniru perilaku model. Di SDI Waturedu lingkungan sekolah sudah sangat mendukung anak untuk meningkatkan empati serta *self efficacy*. Guru dan teman sebaya yang sebagai modeling sangat mendukung sehingga empati serta *self efficacy* sangat nampak dalam diri siswa. Kedua, Keterlibatan aktif siswa. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses modeling cenderung lebih memahami dan menginternalisasi perilaku yang diharapkan. Guru mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, bagaimana mereka dapat menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Penguatan. Memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menunjukkan peningkatan empati dan *self efficacy* dapat memotivasi mereka untuk terus berkembang. Di SDI Waturedu penguatan diberikan guru kepada siswa, sehingga adanya perubahan dalam diri siswa untuk terus belajar dan terus meningkatkan empati serta *self efficacy* siswa.

Menurut Hawadi menjelaskan bahwa Perkembangan emosi anak yang menonjol pada usia ini adalah mudahnya anak untuk mengambek maupun hal-hal lain yang bersifat emosi dimana pada akhirnya anak sulit untuk ditangani [14]. Biasanya emosi yang muncul mempunyai ciri khas seperti tempramen marah dan diikuti dengan rasa takut yang tidak jelas karena perasaan cemburu. Perkembangan sosial pada anak usia dini biasanya dengan bermain bersama teman teman seusianya. Sementara menurut Yusuf mengatakan bahwa Perkembangan sosial pada anak usia dini ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan anggota keluarga, dan juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak anak sudah semakin luas [15]. Pada usia ini anak sudah mempunyai kesanggupan untuk penyesuaian diri dari sikap egois menjadi sikap yang peduli dan kerja sama dengan orang lain. Sehingga anak sudah bisa membuka diri untuk bergaul dan bermain dengan orang lain. Pada tahap ini kemampuan empaty anak dan *self efficacy* anak mesti mulai dikembangkan, sehingga kedepan menjadi pribadi dengan kemampuan sosial mumpuni.

Aspek aspek yang mendukung perkembangan sosial emosional anak adalah aspek empati dan self efficacy. Orang tua dan guru mesti membangun kerja sama

yang baik dalam rangka mendukung perkembangan anak. Konsep ini dapat membantu orangtua dan guru dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Di sekolah memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya dan guru serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Goleman, menjelaskan bahwa empati adalah bagian penting dari kemampuan sosial dan emosional seseorang, karena empati merupakan bentuk lain dari kecerdasan atau kemampuan sosial seseorang [16].

Menurut Borba bahwa ada tujuh kebajikan yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada diri anak. Sikap baik yang dimaksud adalah: empati, hati nurani kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan [17]. Empati merupakan kesadaran mental yang membuat seseorang merasa dirinya baik pikiran dan perasaan-nya sama dengan yang dirasakan orang lain. Atau dengan kata lain, bahwa empati itu merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Senada dengan Borba, pendapat lain juga disampaikan oleh Rogers bahwa yang dimaksudkan dengan empathy adalah merupakan kunci dalam menciptakan hubungan interpersonal. Sehingga empati dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari karakteri individu [18]. Langfeld dalam Escalas dan Stern, menjabarkannya sebagai kemampuan untuk berada dalam kondisi perasaan orang lain (in feeling) [19]. Pendapat lain disampaikan oleh Ryadi bahwa Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain [20].

Preston dan De Waal, berpendapat bahwa momen empati, baik emosi maupun pikiran, individu dipersiapkan sepanjang jalur yang sama dengan orang lain. Medengakr teriakan ketakutan dari orang lain, secara spontan ia akan memikirkan apa yang mungkin menyebabkan rasa takut [21]. Dari perspektif kognitif, individu berbagi representasi mental, suatu rangkaian gambar, asosiasi, dan pikiran tentang kesusahan orang lain. Istila empati digunakan Goleman untuk menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain. Empati merupakan akar kepedulian pada setiap hubungan emosional atau relasi dengan orang lain.

Menurut Britner, mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang kuat terhadap pilihan yang dibuat oleh guru, seberapa besar usaha akan ia lakukan, kegiatan, serta ketekunan dan pencapaiannya saat menghadapi situasi yang dialami di dalam kelas maupun dilingkungan sekolah [22]. Modeling merupakan salah satu teknik dalam membantu individu untuk mempelajari perilaku tertentu dari orang lain. Untuk mendapatkan model yang baik untuk digunakan dalam dirinya, maka seseorang haru melakukan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga seseorang tersebut dapat menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati. Dalam proses pengamatan tersebut, tentu melibatkan aktifitas kognitif seseorang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, sebelum guru menerapkan teknik modeling dalam bimbingan dan konseling, empati serta *self efficacy* pada diri siswa

belum nampak. Hal ini terjadi karena bawaan dari lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat siswa, yang belum mendapatkan bimbingan kelompok sehingga ketika diterapkannya teknik modeling dalam bimbingan dan konseling kelompok di sekolah empati serta *self efficacy* siswa sudah mulai nampak dan sangat efektif untuk siswa di SDI Waturedu. Siswa semakin peduli pada lingkungan sekitar dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

## PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru dan peserta didik SDI Waturedu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Kepada kepala sekolah, Guru dan peserta didik terima kasih telah berkesempatan untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini

## REFERENSI

- [1] R. Wulandari, Y. Karneli, and N. Netrawati, "Peningkatan Percaya Diri Korban Kekerasan Seksual Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Person Centered," *Couns. J. Bimbing. Konseling Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 402–409, Sep. 2024, doi: 10.31943/counselia.v5i2.228.
- [2] M. R. Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *AL-IRSYAD*, vol. 12, no. 1, p. 40, Jun. 2022, doi: 10.30829/al-irsyad.v12i1.11935.
- [3] A. N. Yuhana and F. A. Aminy, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 79, Jun. 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i1.357.
- [4] K. Talsma, B. Schüz, R. Schwarzer, and K. Norris, "I believe, therefore I achieve (and vice versa): A meta-analytic cross-lagged panel analysis of self-efficacy and academic performance," *Learn. Individ. Differ.*, vol. 61, pp. 136–150, Jan. 2018, doi: 10.1016/j.lindif.2017.11.015.
- [5] S. M. Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012," *PSIKODIMENSIA*, vol. 18, no. 1, p. 85, Jun. 2019, doi: 10.24167/psidim.v18i1.1708.
- [6] E. Desmariyani, J. Jendriadi, and L. Yuniarti, "Pengaruh Desain Interior Kelas PAUD Terhadap Perkembangan Emosional (Rasa Empati) Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran Di Ra Nurbaiti Kota Padang," vol. 2, no. 1, pp. 392–403, 2022, doi: 10.31004/irje.v2i1.2875.
- [7] S. A. Nurfazrina, H. Y. Muslihin, and S. Sumardi, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 2, pp. 285–299, Dec. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i2.30447.
- [8] Y. Ade Ratna Sari Hutasuhut, "Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang," *Jurnall Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1237–1246, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.590.
- [9] A. C. Astana, T. R. Clara, and D. Pranidhi, "Peran Self Efficacy Guru Anak Usia Dini," *Educ. Achiev. J. Sci. Res.*, pp. 85–92, Apr. 2024, doi: 10.51178/jsr.v4i1.2055.
- [10] N. B. Ardi, R. Dwi Pratiwi, Yundah, R. Umamah, and Holidah, "Hubungan parenting self efficacy (pse) dengan pola asuh pada anak usia toddler di Desa Onyam Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang," *J. Mother Child Heal. Concerns*,

- vol. 1, no. 1, pp. 24–32, Jun. 2021, doi: 10.56922/mchc.v1i1.68.
- [11] Rita Nurmaliah Lubis and Alfin Siregar, “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Kelompok Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa di MTs YPI Batang Kuis,” *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 01, pp. 89–99, Jul. 2023, doi: 10.31316/gcouns.v8i01.5014.
- [12] A. M. Miles, Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2016.
- [13] K. Edeltrudis, P. Korohama, M. E. Wibowo, and I. Tadjri, “Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa,” *J. Bimbing. Konseling*, vol. 6, no. 1, pp. 68–76, 2017, doi: 10.15294/jubk.v6i1.17439.
- [14] A. S. Lengkana, A. Suherman, E. Saptani, and R. G. Nugraha, “Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat),” *JOSSAE J. Sport Sci. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 1, Apr. 2020, doi: 10.26740/jossae.v5n1.p1-11.
- [15] K. Takene, “Dampak Faktor Minat terhadap Partisipasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pelajaran Agama Katolik pada Kelas VII dan VIII SMPK Santa Maria Assumpta Kupang,” *J. Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, Jan. 2024, doi: 10.61116/jipp.v2i1.267.
- [16] O. Arieska, F. Syafri, and Z. Zubaedi, “Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam,” *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 103–116, 2018, doi: 10.29300/ja.v1i2.1337.
- [17] Y. Kusumawati, “Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI,” *eL-Muhbib J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 194–208, Dec. 2020, doi: 10.52266/el-muhbib.v4i2.569.
- [18] T. Sutanti, “Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan,” *J. Psikol. Pendidik. dan Konseling J. Kaji. Psikol. Pendidik. dan Bimbing. Konseling*, vol. 1, no. 2, p. 188, Dec. 2015, doi: 10.26858/jpkk.v1i2.1906.
- [19] Y. Lin, D. Yao, and X. Chen, “Happiness Begets Money: Emotion and Engagement in Live Streaming,” *J. Mark. Res.*, vol. 58, no. 3, pp. 417–438, Jun. 2021, doi: 10.1177/00222437211002477.
- [20] I. Riyadi, “Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman,” *Hunafa J. Stud. Islam.*, vol. 12, no. 1, pp. 141–163, 2015, doi: 10.24239/jsi.Vol12.Iss1.376.
- [21] N. Afifah and F. Nasution, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa,” *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 368–380, May 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i2.458.
- [22] A. U. Rachman, A. Timan, S. Sultoni, S. Khadijah, and L. Lamijan, “Peran Self Efficacy Dan Kecerdasan Interpersonal Guru Bagi Perkembangan Anak Usia Dini,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 22–30, 2021, doi: 10.24853/yby.5.2.22-30.